

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Tim Penyusun UURI, 2006: 72). Untuk mewujudkan tujuan ini, pemerintah dan masyarakat telah mendirikan berbagai lembaga pendidikan dalam berbagai jenjang, baik negeri maupun swasta. Pendidikan merupakan salah satu sendi terpenting dalam sebuah negara karena menjadi pondasi pengembangan sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia sangat ditentukan oleh mutu pendidikan itu sendiri.

Peran pendidikan diarahkan untuk mencapai pembangunan nasional yang dapat didekati melalui aspek agama, psikologis, ekonomis, budaya, dan tentu saja aspek ilmiah. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

bertanggung jawab. Peran tersebut harus melekat pada setiap jalur, jenis, jenjang pendidikan yang ada dalam aturan penyelenggaraan pendidikan.

Pendidikan pada dasarnya memainkan peran pokok dalam membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan (Todaro, 2011: 434). Di sisi lain, pendidikan Islam sebagai sumber transformasi moral, ilmu pengetahuan dan spiritual, hendaknya selalu dapat menjadi landasan yang kokoh bagi masyarakat Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam juga harus berperan aktif dalam menghadapi tantangan era globalisasi¹ saat ini.

Namun, salah satu masalah besar yang dihadapi bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan adalah rendahnya mutu pendidikan. Berbagai usaha telah diusahakan secara terus-menerus, tetapi belum menunjukkan pencapaian yang menggembirakan, lebih-lebih dibandingkan dengan negara-negara lain.² Hal ini juga terlihat dari fenomena peserta didik yang gagal sekolah (putus sekolah) dan banyaknya pengangguran. Hal tersebut sebagai indikator lain betapa rendahnya mutu pendidikan. Oleh karena itu, semua komponen, baik

¹Saul (2005: 5) menjelaskan tentang globalisasi sebagai berikut: *“What does globalization mean? Defining received wisdom is often a scholastic trap. Worse still, as the British Liberal John Morley put it a century ago, “If we want a platitude, there is nothing like a definition.” It is better to come at the subject in a context. How much of globalization will disappear? When a grand idea or ideology is fresh and the sailing is easy, even the most serious proponents make all-inclusive claims on its behalf. This grand view make it easier for them to impose the specific changes they want. When things become more complicated, as they do, most of the same advocates retreat to more modest claims, while still insisting on the central nature of their truth and its inevitability. Many will angrily deny they ever claimed more”*. Sedangkan Wahab (2011: 71) mengartikan globalisasi sebagai proses saling berhubungan yang mendunia antar individu, bangsa dan negara, serta berbagai organisasi kemasyarakatan.

²Berbagai hasil survei yang dilakukan oleh lembaga internasional, menempatkan prestasi peserta didik Indonesia pada posisi bawah. Hasil survei TIMSS di bawah payung *International Association for evaluation of Educational Achievement*, menempatkan Indonesia pada posisi ke-34 untuk bidang Matematika dan posisi ke-36 untuk bidang Sains dari 45 negara yang disurvei (Rivai, 2010: 49).

pemerintah maupun masyarakat selayaknya memiliki kesadaran tentang pentingnya mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dalam seluruh dimensinya.

Selain itu, peran pendidikan belum dijalankan secara optimal. Dengan kata lain, pendidikan gagal dalam membentuk generasi penerus. Hal tersebut terutama ditandai oleh perilaku, profil, serta produk pendidikan yang jauh dari sasaran pendidikan nasional selama ini. Tilaar sebagaimana dikutip Widdah (2012: 2) menerangkan bahwa secara umum, krisis pendidikan di Indonesia diidentifikasi dalam empat krisis pokok, yaitu menyangkut masalah kualitas, relevansi, elitisme dan manajemen.

Globalisasi juga telah membawa berbagai konsekuensi, tidak hanya pada persaingan yang semakin kuat tetapi juga pada segala aspek dan tata nilai kehidupan yang berpengaruh terhadap dunia pendidikan. Hal inilah yang tidak dapat dihindari dan harus dihadapi oleh semua orang. Oleh karena itu, penyiapan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas menjadi sangat penting melalui dunia pendidikan. Salah satu sebab tersebut adalah adanya fenomena dan realitas masih rendahnya kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Era globalisasi dan persaingan pasar bebas menuntut lembaga pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dan memiliki kemampuan kompetitif secara nasional maupun internasional.

Pengelolaan sektor pendidikan relatif sangat tertinggal bila dibandingkan dengan sektor atau organisasi lain, terutama organisasi³ yang berorientasi pada bisnis. Persoalan dan tantangan yang dihadapi antara lembaga pendidikan dan organisasi bisnis adalah sama, yaitu semakin meningkatnya tuntutan masyarakat akan produk pendidikan yang berkualitas. Lembaga pendidikan sebagai sebuah sistem memiliki subsistem yang selama ini belum banyak ditangani adalah manajemen atau pengelolaan (Pidarta, 1997:32). Krisis pendidikan yang dihadapi dan dirasakan dewasa ini adalah berkisar pada krisisnya manajemen. Sebagai kulminasi dari krisis tersebut adalah kualitas pendidikan pun masih rendah dan sisi pengelolaan sumber daya masih belum efisien.

Kelemahan dalam bidang manajemen tersebut, dialami juga oleh lembaga pendidikan Islam, madrasah⁴. Maimun (2010: 7) menganggap bahwa manajemen madrasah belum ditangani secara profesional. Hal tersebut disebabkan oleh manajemen modern yang masih dipahami secara rigid, sehingga proses dan produk pendidikan dan pembelajaran madrasah belum menampakkan hasil yang memuaskan.

³Billy J. Hodge dan William P. Anthony (1988: 7-14) menerangkan bahwa "*Organization theory can be considered as being composed of eight cornerstones: goals, work, power and authority, size and complexity, organization design, adaptation and change, boundary and environment, and technology*(teori organisasi dapat dianggap sebagai terdirinya delapan pilar: tujuan, pekerjaan, kekuasaan dan wewenang, ukuran dan kompleksitas, desain organisasi, adaptasi dan perubahan, batas dan lingkungan, dan teknologi)".

⁴Ahmad (2006: 36) menjelaskan bahwa manajemen yayasan-yayasan penyelenggara madrasah swasta yang pada umumnya masih belum tertib serta kecenderungan pengurus yayasan-yayasan tersebut untuk turut campur dalam persoalan akademis madrasah, merupakan sebagian dari persoalan yang menghambat pelaksanaan manajemen yang baik di madrasah. Sejalan dengan itu, Mastuhu (1999: 59) mengungkapkan bahwa praktik manajemen di madrasah masih sering menggunakan model manajemen tradisional, yaitu model manajemen paternalistik atau feodalistik. Hal ini mengganggu perkembangan madrasah karena muncul dominasi senioritas.

Permasalahan pendidikan madrasah terutama terletak pada manajemennya. Beberapa pokok permasalahan baik pada tingkat pengelolaan maupun kebijakan sebagai berikut:

1. Pengembangan madrasah masih bersifat tambal sulam. Hal ini misalnya terlihat dengan diadakannya program “keterampilan” yang ditempelkan pada program reguler, sebagai respon terhadap tingginya lulusan Madrasah Aliyah yang tidak bisa melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi. Selain itu juga, program keagamaan sebagai respon terhadap lemahnya penguasaan ilmu keagamaan peserta didik.
2. Kurikulum madrasah yang belum fokus. Hal tersebut terlihat, misalnya, banyaknya materi yang diajarkan sementara waktu tidak memadai atau bahkan *overload*. Qomar (2010: 84) menerangkan bahwa beban yang diwajibkan pada siswa madrasah lebih berat daripada beban siswa sekolah umum. Siswa madrasah wajib mempelajari semua mata pelajaran siswa di sekolah umum ditambah mata pelajaran rumpun agama yang meliputi Bahasa Arab, Qur’an dan Hadis, Akidah Akhlak⁵, Fikih, dan SKI⁶. Apalagi madrasah yang berada di dalam pesantren, beban siswa lebih berat lagi.
3. Implikasi kurikulum yang belum fokus mengakibatkan proses pendidikan yang terjadi di madrasah tidak sesuai dengan visi dan misi pendidikan madrasah. Program-program pengembangan yang sepotong-sepotong dan tidak berangkat dari suatu desain yang terencana, juga diidentifikasi sebagai

⁵Al-Abrasyi (1975: 22) menerangkan bahwa pendidikan Akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam.

⁶Mata pelajaran agama tersebut juga sesuai dengan yang dijelaskan oleh Ahmad dalam bukunya *Thuruqu Ta’limu at-Tarbiyatu al-Islamiyatu*. Ahmad (1981: 65) menjelaskan bahwa pendidikan agama memiliki beberapa cabang, yaitu Al-Qur’anul Karim, Hadis, Fikih Ibadah, Adab/Akhlak, dsb.

penyebab tidak bertemunya visi-misi madrasah dengan proses pembelajaran yang diberikan.

4. Tidak adanya cetak biru dalam pengembangan madrasah. Hal ini barangkali permasalahan yang paling mendasar, sehingga pengembangan madrasah menjadi tidak memiliki arah (Maimun, 2010: 7).

Selain itu, kelemahan madrasah juga dapat dilihat dari segi kualitas lulusan. Sumarni (2006: 59) menerangkan bahwa secara umum, baik akademik maupun non akademik, siswa alumni MI dan MTs belum bisa bersaing dengan alumni sekolah umum (alumni SD dan SMP). Namun demikian, masih banyak alumni MI dan MTs yang bisa melanjutkan ke sekolah umum yang berkualitas baik. Hal ini tampak dari hasil penelitian bahwa 40 persen orang tua siswa alumni MI dan MTs yang menyatakan alumni MI dan MTs bisa melanjutkan ke sekolah umum dengan kualitas baik. Selain itu, 30 persen menyatakan alumni MI dan MTs terserap ke madrasah yang berkualitas baik.

Kelemahan madrasah tersebut tentu sangat merugikan umat Islam di tengah arus globalisasi dan persaingan pasar bebas saat ini. Perubahan dan perkembangan masyarakat yang cepat dan semakin kompetitif menuntut setiap lembaga pendidikan untuk berkompetisi secara sehat sesuai tuntutan masyarakat dan pasar. Lembaga pendidikan yang tidak dapat memenuhi tuntutan tersebut dipastikan cepat atau lambat akan ditinggalkan pengguna bahkan tidak mustahil akan mati dengan sendirinya. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan hendaknya menomorsatukan penjaminan mutu dalam proses pembelajaran maupun manajemennya. Dalam konteks inilah, kehadiran paradigma baru yang dikenal dengan manajemen mutu terpadu, *Total Quality*

Management (TQM) menjadi signifikan sebagai solusi alternatif bagi peningkatan dan penjaminan mutu lembaga pendidikan (Ismail, 2010: 4).

Total Quality Management (TQM) merupakan paradigma tentang perbaikan secara terus-menerus yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan dan harapan para pelanggannya pada saat ini dan untuk masa yang akan datang (Sallis, 2006: 73). TQM merupakan konsep peningkatan mutu secara terpadu di bidang manajemen dan masih cukup baru dalam dunia pendidikan guna mengoptimalkan lembaga pendidikan dalam meningkatkan mutu menuju kepuasan⁷ pelanggan. Selain itu, TQM menciptakan kultur mutu yang mendorong setiap anggotanya untuk kepuasan pelanggan. TQM melibatkan semua *stakeholders* yang dilakukan secara terus-menerus.

Kualitas pendidikan bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi merupakan satu-kesatuan yang saling terkait sebagai suatu proses dalam sebuah sistem. Dengan kata lain, masalah kualitas pendidikan tidak dapat terlepas dari tiga unsur pendidikan yaitu masukan, proses, dan lulusan (Syafaruddin, 2002: 2).

Menggarisbawahi uraian di atas, penulis menganggap bahwa *Total Quality Management* merupakan paradigma manajemen yang dapat dijadikan sebagai landasan bagi penjaminan mutu penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, tidak terkecuali lembaga pendidikan Islam.

⁷Kepuasan adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang berasal dari perbandingan antara kinerja/hasil suatu produk dengan harapan-harapannya. Kepuasan pelanggan diartikan sebagai evaluasi purna beli di mana alternatif yang dipilih sekurang-kurangnya memberikan hasil (*out come*) sama atau melampaui harapan pelanggan (Fathoni, 2010: 14).

Pencapaian mutu madrasah yang baik tentunya diperlukan berbagai rangkaian kegiatan madrasah yang bermutu. Madrasah yang bermutu di sini dimaknai sebagai madrasah yang secara keseluruhan dapat memberikan kepuasan kepada warga madrasah. Oleh karena itu, mutu madrasah melekat pada kemampuan lembaga madrasah itu sendiri dalam mendayagunakan berbagai sumber pendidikan yang ada.

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis mengambil salah satu objek penelitian yakni Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kalibalik. Penulis menjadikan MIN Kalibalik sebagai objek penelitian karena madrasah tersebut menerapkan manajemen yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan dengan bersandar pada prinsip-prinsip *Total Quality Management*.

Hasil penelitian awal yang penulis lakukan melalui wawancara dengan Kepala MIN Kalibalik, pada akhir 19 Maret 2013, dapat dideskripsikan secara ringkas berikut ini. MI Negeri Kalibalik adalah lembaga pendidikan dasar yang berbasis agama yang membekali peserta didik dengan pengetahuan umum, pengetahuan agama, keterampilan, kesenian maupun pengembangan minat dan bakat peserta didik. Semua itu dalam rangka mempersiapkan peserta didik yang unggul dalam prestasi, cerdas, terampil dan *berakhlakul karimah*.

Tujuan MIN Kalibalik dirumuskan dalam visi dan misi yang telah ditetapkan sebelumnya. Visi MIN Kalibalik adalah “Unggul dalam Prestasi, Cerdas, Terampil, dan *Berakhlakul Karimah*”. Sedangkan misinya adalah “Menciptakan pembelajaran yang Efektif, Aktif, Kreatif dan Menyenangkan menuju terbentuknya pribadi siswa yang jujur, disiplin, sportif dan

bertanggung jawab”. Visi dan misi tersebut menjadi tujuan dari setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di madrasah itu.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kalibalik telah mendapatkan akreditasi⁸ A dengan nilai sembilan puluh enam (96) dari BAN-S/M pada 27 Oktoberr 2011. Pencapaian tersebut berkat kerja keras dari berbagai pihak, baik pimpinan, pendidik, maupun tenaga kependidikan di MIN Kalibalik.

Namun demikian, MIN Kalibalik masih memiliki beberapa kendala dalam menerapkan TQM secara sempurna. Kondisi etos kerja yang tidak seragam antara satu dengan yang lain membuat penerapan ini sedikit terhambat dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu.

MIN Kalibalik memiliki beberapa progam unggulan di antaranya *Mid Term Voulenteer Program* (MIN Kalibalik bekerja sama dengan De Javato Foundation), *Khiwar* Bahasa Arab, dan *English Convertation With Native Speaker*. Program tersebut menjadikannya berbeda dengan sekolah/madrasah pada jenjangnya.

Berangkat dari uraian latar belakang masalah tersebut di atas, banyak data yang bisa didapatkan dan dimanfaatkan sebagai sumber kajian ilmiah dari berbagai dimensi kajian. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat kajian terkait data dan fakta yang diperoleh melalui penelitian lebih mendalam dengan judul penelitian “Implementasi *Total Quality Management* (TQM) di MIN Kalibalik Kabupaten Batang”.

⁸Secara umum, akreditasi adalah adanya pengakuan terhadap sesuatu karena telah mencapai kualitas tertentu sebagaimana ditetapkan untuk sesuatu yang diukur kedudukannya. Kegiatan akreditasi semakin hari semakin dirasakan pentingnya bagi masyarakat. Menjelang tahun ajaran baru, akreditasi sekolah/madrasah menjadi pertimbangan bagi para orang tua dan calon peserta didik dalam memilih lembaga pendidikan (CPMU MEDP, 2009: 53).

B. Batasan Istilah

Penulis memandang perlu memberikan batasan istilah judul penelitian ini untuk menghindari salah pengertian terhadap judul yang dimaksud. Pembatasan istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan, penerapan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008: 529). Berkaitan dengan penelitian ini, implementasi yang dimaksud yaitu penerapan TQM di MIN Kalibalik.

2. TQM

Definisi *Total Quality Management* (TQM) bermacam-macam. Menurut Bounds, TQM adalah sistem manajemen yang berfokus pada orang yang bertujuan untuk meningkatkan mutu secara berkelanjutan atau kepuasan pelanggan. Selain itu, TQM juga didefinisikan sebagai sistem manajemen yang berorientasi pada kepuasan pelanggan yang melibatkan seluruh anggota organisasi. Selain itu, TQM dapat dipahami sebagai suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus-menerus atas produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungannya (Tjiptono, 2003: 4). Lebih lanjut, Gaspersz (2001: 232-233) menerangkan bahwa TQM adalah konsep manajemen yang berdasarkan pada prinsip dan konsep pengembangan kualitas, yang antara lain orientasi proses, melibatkan setiap orang, komitmen dari manajemen puncak, komunikasi vertikal dan horizontal yang efektif, perbaikan terus-menerus, konsistensi sasaran,

pengembangan SDM, pendidikan dan pelatihan, kerja sama, dan perencanaan partisipatif.

Perbedaan TQM dengan pendekatan lain mencakup dua komponen yaitu apa dan bagaimana menjalankan usaha. Hal tersebut dapat dipahami bahwa TQM merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus-menerus atas produk, jasa/layanan, manusia, proses dan lingkungan.

Dari beberapa batasan istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa maksud judul “Implementasi *Total Quality Management* (TQM) di MIN Kalibalik Kabupaten Batang” adalah penerapan manajemen yang berorientasi terhadap mutu yang dilakukan oleh semua komponen dalam organisasi MIN Kalibalik Tahun 2010 - 2013.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis dapat mengemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi *Total Quality Management* di MIN Kalibalik?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi *Total Quality Management* di MIN Kalibalik?
3. Apa kontribusi implementasi *Total Quality Management* terhadap peningkatan mutu pendidikan di MIN Kalibalik?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis secara utuh implementasi *Total Quality Management* di MIN Kalibalik.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi *Total Quality Management* di MIN Kalibalik.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis kontribusi implementasi *Total Quality Management* terhadap peningkatan mutu pendidikan di MIN Kalibalik.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian tentang implementasi TQM ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis khususnya di *Islamic Studies* konsentrasi pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam menambah wawasan dan juga memberikan referensi baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam disiplin ilmu pendidikan terutama untuk kajian TQM di Madrasah.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Madrasah

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai acuan bagi MIN Kalibalik dan lembaga pendidikan lain yang statusnya ada unsur kesamaan dengan lembaga tersebut dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara terus-menerus dan berkesinambungan sehingga menghasilkan *output* yang berkualitas.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi para guru dalam melayani pendidikan peserta didik. Dengan penelitian ini, guru memiliki referensi untuk mengembangkan pembelajaran dan administrasi pendidikan berdasarkan kualitas.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan untuk peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan berimbas pada pelayanan pendidikan yang lebih baik bagi peserta didik.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian depan, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian yang satu dengan bagian yang lain merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berhubungan. Secara kronologis sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

1. Bagian Depan

Bagian depan terdiri dari sampul, judul, persetujuan/pengesahan, pernyataan keaslian, abstrak, kata pengantar, persembahan, moto, daftar isi, daftar tabel, daftar diagram, daftar gambar, pedoman transliterasi dan daftar singkatan.

2. Bagian Utama

Bagian utama merupakan inti dari tesis yang mencerminkan seluruh proses dan hasil penelitian. Bagian utama pada tesis ini terdiri dari enam (6) bab sebagai berikut.

Bab I menguraikan tentang pendahuluan. Bab pendahuluan ini terdiri dari latarbelakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II menguraikan tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Bab ini terdiri dari subbab Sejarah *Total Quality Management* (TQM), Pengertian Dasar Mutu dan *Total Quality Management* (TQM), Mutu dalam Pendidikan, Transformasi *Total Quality Management* (TQM) dalam Pendidikan, Implementasi *Total Quality Management* (TQM) dalam Pendidikan, *Total Quality Management* (TQM) dan Peningkatan Mutu Madrasah, Kajian Pustaka Relevan, dan Kerangka Berpikir.

Bab III menguraikan tentang metode penelitian. Bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, jenis data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV memaparkan tentang hasil penelitian di lapangan (data penelitian). Bab ini membahas sesuatu yang berhubungan dengan kondisi umum MIN Kalibalik, di antaranya: kondisi geografis dan keadaan umum madrasah tersebut, visi, misi dan tujuannya, struktur organisasi, kurikulum serta sarana dan prasarana. Kemudian membahas juga implementasi *Total Quality Management* di MIN Kalibalik, faktor pendukung dan penghambat implementasi *Total Quality Management* di MIN Kalibalik, dan kontribusi implementasi *Total Quality Management* terhadap peningkatan mutu pendidikan di MIN Kalibalik.

Bab V memaparkan tentang analisis hasil penelitian. Bab ini memaparkan tentang analisis terhadap data-data yang telah diperoleh dari lapangan dalam bentuk deskriptif. Bab ini berisi tentang implementasi TQM di MIN Kalibalik dan implikasinya terhadap kualitas pendidikan.

Bab VI merupakan bab penutup bagian utama tesis. Bab ini berisi kesimpulan, saran dan kata penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir merupakan pelengkap dari bagian utama. Bagian ini berisi daftar pustaka, lampiran, dan riwayat hidup.